

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama, menyampaikan ide dan pendapat, dan membuat hubungan sosial yang kuat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang esensial bagi keberlangsungan kehidupan sosial. Setiap individu memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi. Noermanzah, dkk (2018:172) mengatakan bahwa bahasa juga penting saat kita ingin meningkatkan empat kemampuan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya seseorang. Setiap individu memiliki bahasa yang berbeda-beda dan dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya. Setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda dan unik yang digunakan oleh anggotanya. Bahasa menjadi cara untuk mengekspresikan nilai-nilai dan tradisi budaya.

Komunikasi adalah salah satu proses yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, kita harus memperhatikan tuturan yang digunakan agar bisa diterima dan dipahami oleh penerima. Tuturan kesantunan dalam berkomunikasi mengacu pada sopan santun, etika, dan perilaku yang baik saat berkomunikasi. Ruang lingkup kesantunan meliputi hal-hal seperti

pengucapanyang sopan, tata bahasa yang baik, dan penggunaan nonverbal yang tepat. Dalam komunikasi, kesantunan membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki makna yang tepat dan tidak salah diambil. Selain itu, wujud tuturan langsung dan tidak langsung menunjukkan tingkat kesantunan pada tuturan. Menurut Rahman, (2016:169) mengatakan bahwa tuturan langsung memiliki tingkat kesantunan yang rendah, sedangkan tuturan tidak langsung memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

Ketidaksantunan dalam tuturan dapat menjadi masalah besar dalam komunikasi, karena dapat memicu perasaan marah dan memperburuk situasi. Penggunaan bahasa yang santun akan membantu membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan mencegah konflik. Ujaran kebencian merupakan salah satu contoh dari ketidaksantunan dalam tuturan yang sangat merugikan. Ujaran kebencian adalah tuturan yang memiliki niat untuk menyakiti atau membahayakan orang lain berdasarkan identitas mereka seperti ras, agama, orientasi seksual, atau jenis kelamin. Ini bisa mencakup pelecehan, diskriminasi, dan kebijakan yang merugikan. Menurut Beryandhi (2020) ada banyak alasan seseorang melakukan ujaran kebencian, antara lain masalah emosional pribadi, informasi yang salah, atau mengonsumsi berita bohong, bahkan untuk candaan, yang berujung membawa masalah. Bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan ujaran kebencian dapat berupa kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Ujaran kebencian bertolak belakang dengan prinsip kesantunan berbahasa sebagai salah satu indikator kecerdasan linguistik, seperti halnya etika dalam

berkomunikasi. Etika warganet dapat terlihat saat dari tuturan yang disampaikan dalam media sosial. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya *filter* atau penyaringan pertimbangan nilai baik atau buruk nya tuturan tersebut dan akan menjadi awal penyalahgunaan media sosial di era digital saat ini. Ningrum, dkk (2018:243) menyebutkan dalam ilmu kebahasaan, perlu memperhatikan indikasi kecerdasan linguistik terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun mengucapkan kata-kata tertentu tidak dianggap salah, namun penggunaan kata tersebut memerlukan analisis dan pertimbangan yang tepat.

Makna ujaran kebencian dapat dilihat dari berbagai perspektif sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin menganggap ujaran kebencian sebagai sebuah bentuk kebebasan berbicara dan kritik yang sah, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk kekerasan verbal yang merugikan dan diskriminatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks dan makna di balik setiap pernyataan yang dianggap sebagai ujaran kebencian, serta menganalisis dampak dan implikasi yang ditimbulkannya bagi korban dan masyarakat secara lebih luas.

Media sosial saat ini menjadi salah satu *platform* yang sangat populer digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, namun juga menjadi tempat bagi penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian pada media sosial adalah bentuk penghinaan, intimidasi, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan ras, agama,

jenis kelamin, orientasi seksual, atau identitas lain. Ujaran kebencian pada media sosial dapat memicu diskriminasi dan masalah sosial yang serius, seperti peningkatan tingkat intoleransi dan kekerasan. Beberapa faktor penyebab penyebaran ujaran kebencian di media sosial, diantaranya faktor dari dalam individu (internal) seperti keadaan psikologis dan psikis individu tersebut, serta faktor-faktor dari luar individu (eksternal), seperti lingkungan, ataupun kurangnya kontrol sosial (Melna dan Nela, 2021:50).

Salah satu media sosial yang sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian adalah facebook. Facebook merupakan salah satu jejaring media sosial yang kegunaannya untuk membantu pengguna membagikan dan mengunggah momen-momen baik foto maupun video kepada pengguna lainnya.

Dilansir dari laporan Hootsuite (*We Are Social*) pengguna facebook di Indonesia sebanyak 81,3% dari jumlah populasi penduduk Indonesia (129,9 juta jiwa). Tidak bisa disangkal lagi bahwa media sosial facebook sekarang tidak hanya sebatas tempat membagikan momen-momen berharga saja. Namun, juga tempat untuk memberikan komentar berupa kritikan disetiap postingan. Dengan banyaknya fitur yang menarik dan populer, tidaklah mengherankan bahwa facebook menjadi media sosial yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Namun, meskipun popularitas ini menawarkan banyak manfaat, hal ini juga menimbulkan beberapa masalah yaitu ujaran kebencian. Dengan adanya peningkatan pengguna media sosial facebook membuat *platform* ini menjadi tempat ideal untuk menyebarkan ujaran kebencian.

DW Indonesia merupakan salah satu perwakilan media Internasional Jerman yang ada di Indonesia yaitu *Deutsche Welle* (DW). *Deutsche Welle* (DW) menyediakan konten jurnalistik dengan 32 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Pada tahun 2025, DW akan memperkuat posisinya sebagai sumber penting informasi digital yang menginspirasi kelompok sasarannya dengan konten sesuai permintaan yang relevan secara regional yang mendorong dialog. DW Indonesia telah merambah ke beberapa *platform* media *online* seperti Facebook, Instagram dan Youtube. Selain itu, media ini juga dikenal cukup kredibel dan independen dalam memberitakan berbagai isu terkini di Indonesia maupun dunia.

Sebagai media yang cukup terkenal, DW Indonesia juga rentan terhadap adanya ujaran kebencian dalam setiap postingannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, tidak jarang ditemukan adanya bentuk ujaran kebencian yang dilontarkan warganet pada setiap postingan di akun DW Indonesia. Ujaran tersebut ditujukan kepada pejabat, tokoh, bahkan kelompok tertentu. Ungkapan ujaran kebencian warganet pada komentar akun facebook DW Indonesia terkait dengan berita atau isu-isu hangat seputar dunia politik di Indonesia.

Penelitian mengenai ujaran kebencian pada media sosial diantaranya, penelitian yang dilakukan Lidia (2021) yang berjudul “Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial”. Data penelitian ini diambil dari kolom komentar warganet pada beberapa konten pengguna Tiktok. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ujaran kebencian diantaranya: bentuk ujaran kebencian,

tindak tutur, dan makna kontekstual dalam kolom komentar para pengguna akun TikTok.

Penelitian lain dilakukan oleh Erika (2019) yang berjudul “Analisis Ujaran kebencian Bahasa di Media Sosial”. Sumber data pada penelitian ini yaitu penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian pada media sosial Facebook dan Instagram pada bulan Februari hingga Juli 2019. Hasil penelitian ini menemukan bentuk ujaran kebencian berupa penistaan, pencemaran nama baik, menghasut, menyebarkan berita *hoax*, perbuatan yang tidak menyenangkan. Bentuk kebahasaan yang ditemukan berupa kata, frase, klausa dan kalimat. Dan makna ujaran kebencian pada penelitian ini adalah makna konseptual dan makna kontekstual.

Persamaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu mengkaji tuturan pada media sosial yang mengandung ujaran kebencian dan sama-sama menggunakan pendekatan Pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas yaitu terletak pada perbedaan objek yang dikaji, dan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi dan makna ujaran kebencian secara pragmatik. Adapun fokus penelitian ini adalah ujaran kolom komentar pada akun facebook DW Indonesia yang mengandung isu politik.

Melihat maraknya fenomena penyimpangan kesantunan berbahasa yang terkait dengan ujaran kebencian pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada akun facebook tersebut. Hal ini lah yang menuntut peneliti untuk membahas mengenai bentuk, fungsi dan makna pragmatik pada ujaran kebencian yang disampaikan. Kemudian

peneliti mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul “Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Akun Facebook DW Indonesia: Kajian Pragmatik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan bahasa atas dasar ujaran kebencian bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik dan etika berkomunikasi.
- 2) Terdapat bentuk ujaran kebencian berupa bentuk kebahasaan satuan gramatikal yang digunakan untuk mengekspresikan ujaran kebencian.
- 3) Makna ujaran kebencian dapat dilihat dari berbagai perspektif sehingga dapat menimbulkan berbagai makna.
- 4) Terdapat berbagai fungsi ujaran kebencian yang dapat memperkuat kesenjangan dan konflik antar kelompok dan individu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan bentuk, makna dan fungsi ujaran kebencian pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia?
- 2) Bagaimana fungsi ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia?
- 3) Bagaimana makna ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan fungsi ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia.
- 3) Mendeskripsikan makna ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil yang diperoleh pada penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu linguistik terutama di bidang pragmatik ujaran.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dalam pertimbangan sebuah kajian pragmatik ujaran, khususnya mengenai ujaran kebencian.

2) Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, bisa membuka wawasan dan pengetahuan untuk dasar dalam meneliti kajian ujaran pragmatik lebih lanjut.
- b. Secara umum, penelitian ini mampu memberikan wawasan tentang tuturan yang memuat unsur kebencian, agar tambah bijak lagi saat bertutur kata.
- c. Untuk peneliti yang lain, tulisan tersebut bisa dibuat acuan ketika proses mendalami tentang ujaran khususnya ilmu pragmatik.